

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

Subyek dalam penelitian ini adalah pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta. Peneliti mendistribusikan kuesioner secara langsung kepada responden pada tanggal 28 Januari 2019 dan kuesioner kembali lagi kepada peneliti pada tanggal 4 Februari 2019. Adapun hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang kembali lagi dan dapat diolah adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.1.**  
**Hasil Pengumpulan Data Kuesioner**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Total kuesioner yang disebar	50	100%
Total kuesioner yang kembali	45	90%
Total kuesioner yang tidak kembali	5	10%
Total kuesioner yang tidak dapat diolah	7	15,56%
Total kuesioner yang dapat diolah	38	84,44%

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan TABEL 4.1., dapat disimpulkan bahwa dari total 50 kuesioner yang didistribusikan, terdapat 5 (10%) kuesioner yang tidak kembali kepada peneliti, sehingga jumlah kuesioner yang kembali ada 45 (90%) kuesioner. Dari jumlah kuesioner yang kembali terdapat 7 (15,56%) kuesioner tidak bisa diolah, sedangkan kuesioner yang kembali dan dapat diolah ada sebanyak 38 (84,44%) keusioner. Tingkat pengembalian

sebesar 90% terbilang cukup tinggi, hal ini karena tingkat pengembalian kuesioner dalam penelitian ini lebih besar dari 30%. Menurut Arikunto (2013) tingkat pengembalian kuesioner dikatakan cukup tinggi apabila tingkat pengembalian kuesioner memiliki presentase lebih besar dari 30%.

Adanya kuesioner yang tidak dapat diolah atau dinyatakan gugur dari keseluruhan kuesioner yang kembali adalah karena kuesioner tersebut tidak diisi secara lengkap oleh responden. Dengan demikian, total responden dalam penelitian ini adalah 38 responden, dimana responden merupakan pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta dan terpilih berdasarkan teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu *purposive sampling*. Artinya siapapun individu dari anggota populasi (pemeriksa) yang terpilih secara acak berdasarkan kriteria pengambilan sampel peneliti dapat menjadi responden dalam penelitian ini.

## 2. Data Statistik Demografi Responden

Karakteristik responden berdasarkan hasil kuesioner meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan formal terakhir, jabatan, rata-rata penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun, dan lama bekerja sebagai auditor. Demografi responden secara keseluruhan ditampilkan dalam TABEL 3. sebagai berikut:

**TABEL 4.2.**  
**Data Statistik Demografi Responden**

Deskripsi		Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	Pria	18	47,37%
	Wanita	20	52,63%
Umur	25 – 30 tahun	0	0
	31 – 45 tahun	29	76,32%
	46 – 50 tahun	3	7,89%
	> 50 tahun	6	15,79%
Pendidikan formal terakhir	Diploma	0	0
	S1	29	76,32%
	S2	9	23,68%
	S3	0	0
Jabatan	Pemeriksa utama	0	0
	Pemeriksa madya	1	2,63%
	Pemeriksa	1	2,63%
	Pemeriksa muda	31	81,58%
	Pemeriksa pertama	5	13,16%
Rata-rata penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun	1 – 3 kali	22	57,90%
	4 – 6 kali	14	36,84%
	> 6 kali	2	5,26%
Lama bekerja sebagai auditor	1 – 5 tahun	3	7,89%
	6 – 10 tahun	16	42,11%
	> 10 tahun	19	50%

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan data demografi dalam TABEL 4.2., diketahui bahwa dari jenis kelamin 38 data responden yang terkumpul, responden wanita sedikit lebih mendominasi dalam pengisian kuesioner dibandingkan pria yakni sebanyak 20 orang atau 52,63% dari total responden. Dalam penelitian ini, responden pria memberikan kontribusi sebesar 47,37% atau sebanyak 18 orang. Selanjutnya berdasarkan umur responden, dalam penelitian ini usia responden terdiri dari 29 orang atau 76,32% memiliki usia kisaran 31 - 45 tahun, 3 orang atau 7,89% berusia 46 - 50 tahun, dan 6

orang atau 15,79% memiliki usia lebih dari 50 tahun. Artinya, dalam penelitian ini responden dengan usia 31 - 45 tahun memiliki kontribusi cukup dominan dari total keseluruhan umur responden.

Dalam penelitian ini, sebanyak 29 orang atau 76,32% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat pendidikan formal terakhir S1 dan sisanya sebanyak 9 orang atau 23,69% memiliki tingkat pendidikan formal terakhir S2. Adapun dari kategori jabatan pemeriksa, responden dengan jabatan sebagai pemeriksa muda mendominasi dalam pengisian kuesioner dibandingkan jabatan pemeriksa lainnya dari total keseluruhan sebesar 81,58% atau sebanyak 31 responden menjabat sebagai pemeriksa muda. Lima responden atau 13,16% menjabat sebagai pemeriksa pertama dan sisanya masing-masing 1 (2,63%) menjabat sebagai pemeriksa dan pemeriksa madya.

Hasil data demografi responden juga menunjukkan rata-rata selama 1 tahun, responden dengan 1-3 kali penugasan yang dapat diselesaikan mendominasi dalam pengisian kuesioner, yakni ada sebanyak 22 pemeriksa atau 57,90% dari total keseluruhan responden. Lalu, pemeriksa dengan rata-rata selama 1 tahun memiliki 4-6 kali penugasan yang dapat diselesaikan ada sebanyak 14 pemeriksa (36,84%) dan sisanya sebanyak 2 pemeriksa atau 5,26% rata-rata selama 1 tahun memiliki penugasan yang dapat diselesaikan lebih dari 6 kali. Adapun berdasarkan lamanya bekerja sebagai auditor, pemeriksa dengan lama bekerja 1-5 tahun sebagai auditor terbilang cukup sedikit yaitu sebanyak 3 pemeriksa (7,89%) dari total

keseluruhan responden. Pemeriksa lainnya yang menjadi responden masing-masing ada sebanyak 16 pemeriksa atau 42,11% sudah 6 - 10 tahun bekerja sebagai auditor dan sebanyak 19 pemeriksa (50%) sudah lebih dari 10 tahun bekerja sebagai auditor.

## **B. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian dan analisis guna mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen itu sendiri. Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Statistics 21 for Windows*. Terdapat 4 variabel independen dalam penelitian ini, yang terdiri dari skeptisisme profesional ( $X_1$ ), independensi ( $X_2$ ), kompetensi ( $X_3$ ), dan profesionalisme ( $X_4$ ) dan 1 variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ).

### **1. Uji Kualitas Instrumen Data**

#### **a. Uji Validitas**

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, sehingga setiap butir pernyataan dalam variabel penelitian di uji validitasnya. Kuesioner dikatakan valid apabila kuesioner tersebut mampu dan sesuai untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *pearson correlation*, yaitu setiap item/faktor akan diuji relasinya dengan skor total variabel yang dimaksud. Setiap item/faktor dikatakan *construct* yang kuat dan valid apabila memiliki korelasi ( $r$ ) dengan skor total masing-masing variabel  $\geq 0,30$  (Sugiyono, 2009). Berikut hasil uji validitas dari setiap variabel dalam penelitian:

- (1) Uji validitas variabel skeptisisme profesional ( $X_1$ )

**TABEL 4.3.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
SP1	,645**	,000	Valid
SP2	,424**	,008	Valid
SP3	,673**	,000	Valid
SP4	,337*	,038	Valid
SP5	,720**	,000	Valid
SP6	,816**	,000	Valid
SP7	,515**	,001	Valid
SP8	,627**	,000	Valid
SP9	,401*	,013	Valid
SP10	,733**	,000	Valid
SP11	,763**	,000	Valid
SP12	,615**	,000	Valid
SP13	,454**	,004	Valid
SP14	,736**	,000	Valid

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Output SPSS v.21, 2019

Berdasarkan TABEL 4.3., variabel skeptisisme profesional terdiri dari 14 butir pernyataan dengan masing-masing butir pernyataan memiliki *pearson corellation* diatas 0,30. Maka seluruh

butir pernyataan pembentuk variabel skeptisisme profesional dinyatakan valid dan tidak ada butir pernyataan yang tereliminasi.

(2) Uji validitas variabel independensi ( $X_2$ )

**TABEL 4.4.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Independensi**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
IND1	,449**	,005	Valid
IND2	,397*	,014	Valid
IND3	,632**	,000	Valid
IND4	,675**	,000	Valid
IND5	,614**	,000	Valid
IND6	,449**	,005	Valid
IND7	,525**	,001	Valid
IND8	,587**	,000	Valid
IND9	,734**	,000	Valid

\**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

\*\* *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

TABEL 4.4. menunjukkan variabel independensi terdiri dari 9 butir pernyataan dengan masing-masing butir pernyataan memiliki *pearson corellation* diatas 0,30. Maka seluruh butir pernyataan pembentuk variabel independensi dinyatakan valid dan tidak ada butir pernyataan yang tereliminasi.

(3) Uji validitas variabel kompetensi ( $X_3$ )

**TABEL 4.5.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
KMP1	,661**	,000	Valid
KMP2	,638**	,000	Valid
KMP3	,504**	,001	Valid
KMP4	,415**	,010	Valid
KMP5	,528**	,001	Valid
KMP6	,655**	,005	Valid
KMP7	,493**	,002	Valid
KMP8	,478**	,002	Valid
KMP9	,579**	,000	Valid

\**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

\*\* *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

TABEL 4.5. menunjukkan variabel kompetensi terdiri dari 9 butir pernyataan dengan masing-masing butir pernyataan memiliki *pearson corellation* diatas 0,30. Maka seluruh butir pernyataan pembentuk variabel kompetensi dinyatakan valid dan tidak ada butir pernyataan yang tereliminasi.

(4) Uji validitas variabel profesionalisme ( $X_4$ )

**TABEL 4.6.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
PRF1	,841**	,000	Valid
PRF2	,671**	,000	Valid
PRF3	,664**	,000	Valid
PRF4	,803**	,000	Valid
PRF5	,774**	,000	Valid
PRF6	,832**	,000	Valid
PRF7	,662**	,000	Valid
PRF8	,641**	,000	Valid
PRF9	,596*	,000	Valid
PRF10	,552**	,000	Valid
PRF11	,588**	,000	Valid
PRF12	,787**	,000	Valid
PRF13	,609**	,000	Valid
PRF14	,681**	,000	Valid
PRF15	,625**	,000	Valid

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Output SPSS v.21, 2019

Berdasarkan TABEL 4.6., variabel skeptisisme profesional terdiri dari 15 butir pernyataan dengan masing-masing butir pernyataan memiliki *pearson corellation* diatas 0,30. Maka seluruh butir pernyataan pembentuk variabel profesionalisme dinyatakan valid dan tidak ada butir pernyataan yang tereliminasi.

- (5) Uji validitas variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

**TABEL 4.7.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
KAMK1	,747**	,000	Valid
KAMK2	,674**	,000	Valid
KAMK3	,735**	,000	Valid
KAMK4	,623**	,000	Valid
KAMK5	,754**	,000	Valid
KAMK6	,258	,117	Tidak Valid
KAMK7	,558**	,000	Valid
KAMK8	,360*	,026	Valid
KAMK9	,655*	,000	Valid
KAMK10	,701**	,000	Valid

\**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

\*\**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

Berdasarkan TABEL 4.7., variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terdiri dari 15 butir pernyataan. Akan tetapi, terdapat 1 butir pernyataan yang nilai *pearson corellation* dibawah 0,30. Oleh sebab itu, 1 butir pernyataan tersebut harus dieliminasi dari item/faktor variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengeliminasian butir pernyataan yang tidak valid dan perhitungan ulang perlu dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang optimal. Menurut Sufren dan Natanael (2014), apabila terdapat butir pernyataan yang tidak valid lebih dari 1,

maka pengeliminasian butir-butir pernyataan tersebut harus dilakukan satu per satu dimulai dari butir pernyataan yang memiliki nilai *pearson correlation* paling rendah. Hasil uji validitas tahap kedua, variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut:

**TABEL 4.8.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (tahap kedua)**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
KAMK1	,747**	,000	Valid
KAMK2	,674**	,000	Valid
KAMK3	,735**	,000	Valid
KAMK4	,623**	,000	Valid
KAMK5	,754**	,000	Valid
KAMK7	,558**	,000	Valid
KAMK8	,360*	,026	Valid
KAMK9	,655*	,000	Valid
KAMK10	,701**	,000	Valid

\**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

\*\* *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

TABEL 4.8. merupakan hasil uji validitas variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan setelah butir pernyataan KAMP6 yang pada pengujian sebelumnya memiliki nilai *pearson correlation* 0,258 dieliminasi karena tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas tahap kedua, variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terdiri dari 9 butir pernyataan dan semuanya dinyatakan valid.

## b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur apakah butir pernyataan kuesioner setiap variabel dapat digunakan lebih dari 1 kali dengan menghasilkan data yang stabil dan konsisten atau tidak. Perhitungan uji reliabilitas menggunakan koefisien *cronbach's alpha*. Item kuesioner dikatakan *reliable* atau handal apabila koefisien *cronbach's alpha*  $\geq$  0,7. Nilai koefisien reliabilitas diatas 0,7 dikatakan cukup baik dan diatas 0,8 dikatakan baik (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

**TABEL 4.9.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b><i>N of Items</i></b>	<b><i>Alpha Standard</i></b>	<b>Ket.</b>
SP	,847	14	0,7	Reliabel
IND	,738	9	0,7	Reliabel
KMP	,703	9	0,7	Reliabel
PRF	,919	15	0,7	Reliabel
KAMK	,844	9	0,7	Reliabel

Sumber: *Output SPSS v.21*, 2019

TABEL 4.9. menunjukkan hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan *cronbach's alpha* yang didapat, variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,847, variabel independensi sebesar 0,738, variabel kompetensi 0,703, variabel profesionalisme sebesar 0,919, dan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,844. Oleh karena nilai *cronbach's alpha* dari kelima variabel memiliki nilai lebih dari 0,7, dapat disimpulkan kelima variabel dalam penelitian reliabel atau handal. Dengan demikian, butir pernyataan dari setiap variabel

akan mampu menghasilkan data yang konsisten. Hasil data dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji lebih lanjut, kerana masing-masing dari butir pernyataan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas data.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian data untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi yang digunakan dalam penelitian. Analisis data lebih lanjut dapat dilakukan, apabila model regresi telah memenuhi kriteria dari uji asumsi klasik. Artinya, jika data tidak memenuhi kriteria uji asumsi klasik maka analisis lebih lanjut tidak dapat dilakukan. Hasil yang didapatkan dari uji asumsi klasik sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual pada data yang telah dikumpulkan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan melalui statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ .

**TABEL 4.10.**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One Sample Kolmogorov Smirnov Test**

<b>Keterangan</b>	<b><i>Kolmogorov Smirnov Z</i></b>	<b><i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i></b>	<b>Taraf Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
Model 1	,968	,306	,05	Normal

Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

TABEL 4.10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*asympt. sig.*) dari uji *Kolmogrov Smirnov* sebesar 0,306. Hal ini berarti, masing-masing variabel dalam penelitian memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, sehingga dapat dikatakan data dari setiap variabel dalam penelitian terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian data guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi diantara variabel independen dalam suatu model regresi. Penelitian dengan model regresi yang baik adalah penelitian yang model regresinya tidak mengalami multikolinearitas. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF < 10.

**TABEL 4.11.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 SP	,665	1,503
IND	,885	1,130
KMP	,942	1,062
PRF	,734	1,362

a. Dependent Variable: KAMK  
Sumber: *Output SPSS v.21*, 2019

Berdasarkan TABEL 4.11., nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,665 dan VIF sebesar 1,503. Variabel independensi

memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,885 dan VIF sebesar 1,130. Variabel kompetensi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,942 dan VIF sebesar 1.362. Artinya, tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel independen dan model regresi penelitian ini dinyatakan bebas dari multikolinearitas data.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian data guna mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dengan ketentuan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi antara variabel independen lebih besar dari 0,05.

**TABEL 4.12.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	-1,766	4,380		-,403	,689
SP	,017	,048	,069	,347	,730
IND	-,029	,008	-,063	-,363	,719
KMP	-,025	,082	-,052	-,309	,759
PRF	,069	,043	,307	1,613	,116

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

TABEL 4.12. menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel independen adalah sebesar 0,730 untuk variabel skeptisisme profesional, sebesar 0,719 untuk variabel independensi, sebesar 0,759 untuk variabel kompetensi, dan sebesar 0,116 untuk variabel profesionalisme. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini, karena ke 4 variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari jumlah data yang penelitian (N), rentang data (*range*), minimum, maksimum, rata-

rata (*mean*), variasi data (*variance*) dan standar deviasi (*Std. deviation*).

Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel:

**TABEL 4.13.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Range</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Variance</b>
SP	38	27	41	68	54,26	5,326	28,361
IND	38	15	26	41	36,76	2,755	7,591
KMP	38	13	27	40	36,05	2,620	6,862
PRF	38	16	59	75	63,82	5,685	32,317
KAMK	38	15	33	48	39,74	3,399	11,550

Sumber: *Output SPSS v. 21, 2019*

Berdasarkan TABEL 4.13., dapat dideskripsikan bahwa jumlah data yang diolah (N) dalam penelitian ini sebanyak 38. Terdapat 4 variabel independen yang terdiri dari skeptisisme profesional (SP), independensi (IND), kompetensi (KMP), dan profesionalisme (PRF) dan 1 variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (KAMK) dalam penelitian ini. Variabel skeptisisme profesional (SP) memiliki nilai maksimum sebesar 68 dan nilai minimum sebesar 41 dari 38 responden. Adapun *range* dari variabel skeptisisme profesional (SP) adalah 27. Nilai ini didapat dari selisih maksimum dan minimum, yaitu  $68 - 41 = 27$ . Besarnya nilai rata-rata (*mean*) variabel skeptisisme profesional (SP) berkisar antara 54,26 dengan variasi data serta standar deviasi sebesar 28,361 dan 5,326. Variabel independensi (IND) memiliki nilai maksimum sebesar 41 dan nilai minimum sebesar 26 dari 38 responden. *Range* dari variabel ini sebesar 15 dengan nilai variasi data sebesar 7,591 dan standar

deviasi sebesar 2,755. Adapun nilai rata-rata dari variabel independensi (IND) adalah 36,76.

Variabel kompetensi (KMP) memiliki nilai rata-rata 36,05 dari jumlah responden sebanyak 38. Nilai maksimum dari variabel ini menunjukkan hasil sebesar 40 dan minimum sebesar 27 dengan *range* sebesar 13. Variasi data dari variabel kompetensi (KMP) sebesar 6,862 dan standar deviasinya sebesar 2,620. Variasi data dan standar deviasi variabel ini bisa dikatakan paling rendah dibandingkan variabel lainnya.

Variabel profesionalisme (PRF) memiliki nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar 59 dengan *range* sebesar 16. Besarnya nilai rata-rata dari 38 responden dalam variabel profesionalisme (PRF) berkisar antara 63,82. Adapun variasi data dari variabel profesionalisme (PRF) sebesar 32,317 dengan standar deviasi sebesar 5,685. Variabel profesionalisme (PRF) bisa dikatakan memiliki variasi data paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya. Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KAMK) memiliki nilai rata-rata sebesar 39,74. Nilai maksimum variabel ini menunjukkan hasil sebesar 48 dan minimum sebesar 33 dari jumlah responden sebanyak 38, dengan *range* sebesar 15. Variasi data dari variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KAMK) sebesar 6,862 dan standar deviasinya sebesar 2,620.

## **2. Analisis Regresi Linear Berganda**

Penelitian ini melakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu skeptisisme profesional

( $X_1$ ), independensi ( $X_2$ ), kompetensi ( $X_3$ ), dan profesionalisme ( $X_4$ ) terhadap variabel dependen yakni kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ). Hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

**TABEL 4.14.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	1,735	7,429		,234	,817
SP	,174	,081	,272	2,137	,040
IND	,029	,136	,024	,215	,831
KMP	,106	,139	,082	,766	,449
PRF	,371	,073	,620	5,107	,000

a. Dependent Variable: KAMK

Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

Persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan analisis data pada TABEL 4.14. sebagai berikut:

$$Y = 1,735 + 0,174X_1 + 0,029X_2 + 0,106X_3 + 0,371X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, terlihat seberapa besar pengaruh masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai konstanta sebesar 1,735. Hal ini berarti jika variabel skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan profesionalisme dianggap bernilai 0 atau tidak berubah, maka kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat sebesar 1,735 satuan.

Nilai koefisien regresi variabel skeptisisme profesional sebesar 0,174. Hal ini menunjukkan apabila variabel skeptisisme profesional meningkat satu satuan, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat sebesar 0,174 satuan atau 17,4 dengan asumsi variabel independensi lainnya bernilai 0 atau konstan. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,029. Hal ini berarti jika variabel independensi meningkat satu satuan, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat sebesar 0,029 satuan atau 2,9 dengan asumsi variabel independensi lainnya bernilai 0 atau konstan.

Nilai koefisien regresi variabel kompetensi sebesar 0,106. Hal ini menunjukkan apabila variabel kompetensi meningkat satu satuan, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat sebesar 0,106 satuan atau 10,6 dengan asumsi variabel independensi lainnya bernilai 0 atau konstan. Nilai koefisien regresi variabel profesionalisme sebesar 0,371. Hal ini berarti jika variabel profesionalisme meningkat satu satuan, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat sebesar 0,371 satuan atau 37,1 dengan asumsi variabel independensi lainnya bernilai 0 atau konstan.

### **3. Uji Koefisien Determinan (*adjusted R square/R<sup>2</sup>*)**

Uji koefisien determinasi atau *adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan

variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai koefisien determinasi bernilai besar atau mendekati 1, maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen semakin besar. Akan tetapi, jika nilai koefisien determinasi bernilai kecil atau mendekati 0 maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen semakin kecil.

**TABEL 4.15.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	,802 <sup>a</sup>	,643	,600	2,150

a. Predictors: (Constant), PRF, KMP, IND, SP

Sumber: *Output SPSS v.21*, 2019

TABEL 4.15. menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,600. Hal ini berarti 60% variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel independen skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan profesionalisme. Sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **4. Uji Signifikan Parsial (Uji *t*)**

Uji signifikansi parsial atau uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil dari pengujian ini bisa dilihat dari nilai *unstandardized coefficient* B dan nilai

signifikansi. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel independen apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (hipotesis diterima), sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

**TABEL 4.16.**  
**Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,735	7,429		,234	,817
SP	,174	,081	,272	2,137	,040
IND	,029	,136	,024	,215	,831
KMP	,106	,139	,082	,766	,449
PRF	,371	,073	,620	5,107	,000

a. Dependent Variable: KAMK

Sumber: *Output SPSS v.21*, 2019

Berdasarkan TABEL 4.16., dapat dilihat bahwa 2 dari variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar 0,05. Kedua variabel tersebut adalah variabel independensi dan kompetensi. Adapun variabel skeptisisme profesional dan profesionalisme memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah hasil pengujian masing-masing hipotesis:

a. Uji Hipotesis 1 ( $H_1$ )

$H_1$ : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan TABEL 4.16., variabel skeptisisme profesional memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ , yakni  $0,040$ . Adapun nilai *unstandardized coefficient* B atau koefisien regresi variabel skeptisisme profesional sebesar  $0,174$  dan bernilai positif. Uji hipotesis 1 yang menyatakan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini diterima ( $H_1$  diterima), karena nilai signifikansi variabel skeptisisme profesional lebih kecil dari  $0,05$  dan memiliki arah regresi yang searah dengan hipotesis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

b. Uji Hipotesis 2 ( $H_2$ )

$H_2$ : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan TABEL 4.16., variabel independensi memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , yakni  $0,831$ . Adapun nilai *unstandardized coefficient* B variabel independensi sebesar  $0,029$ . Uji hipotesis 2 yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini ditolak ( $H_2$  ditolak), karena variabel independensi memiliki nilai signifikansi di atas  $0,05$  meskipun nilai *unstandardized coefficient* B variabel tersebut searah dengan hipotesis. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

c. Uji Hipotesis 3 ( $H_3$ )

$H_3$ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan TABEL 4.16., variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , yakni 0,449. Adapun nilai *unstandardized coefficient* B variabel kompetensi sebesar 0,106. Uji hipotesis 3 yang menyatakan kompetensi berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini ditolak ( $H_3$  ditolak), karena variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 meskipun nilai *unstandardized coefficient* B variabel tersebut searah dengan hipotesis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

d. Uji Hipotesis 4 ( $H_4$ )

$H_4$ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan TABEL 4.16., variabel profesionalisme memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ , yakni 0,000. Adapun nilai *unstandardized coefficient* B atau koefisien regresi variabel profesionalisme sebesar 0,371 dan bernilai positif. Uji hipotesis 4 yang menyatakan

profesionalisme berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini diterima ( $H_4$  diterima), karena nilai signifikansi variabel profesionalisme lebih kecil dari 0,05 dan memiliki arah regresi yang searah dengan hipotesis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **5. Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji signifikan simultan atau uji F pada analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan yang ditunjukkan dalam dalam tabel ANOVA. Hasil uji F dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel ANOVA. Nilai tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka pengaruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**TABEL 4.17.**  
**Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)**  
**ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	274,846	4	68,711	14,867	,000 <sup>b</sup>
	Residual	152,522	33	4,622		
	Total	427,368	37			

a. Dependent Variable: KAMK

b. Predictors: (Constant), PRF, KMP, IND, SP

Sumber: *Output SPSS v.21*, 2019

Berdasarkan hasil uji F pada TABEL 4.17., diketahui nilai signifikansi dari pengaruh variabel skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan profesionalisme secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan profesionalisme secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi.

#### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta. Hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini adalah skeptisisme profesional dan profesionalisme secara individual berpengaruh

positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi dan kompetensi secara individual tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis  $H_1$  menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel skeptisisme profesional dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 bisa diartikan bahwa hipotesis diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional akan lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dengan skeptisisme profesional tinggi akan lebih bersikap skeptis dan kritis terhadap bukti yang diperoleh. Senada dengan Fullerton dan Durtschi (2004), tingkat skeptisisme profesional auditor yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dimana auditor tersebut akan mencari informasi lebih banyak atau mengembangkan informasi tambahan jika dihadapkan dengan adanya indikasi kecurangan.

Skeptisisme profesional adalah sikap perilaku (*attitude*) yang sarat pertanyaan dalam pikiran (*questioning mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical*

*assessment*) terhadap bukti (Tuanakotta dalam Suryanto dkk., 2017). Penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan mencari informasi lebih banyak atau mengembangkan informasi tambahan dengan lebih kritis. Selain itu, auditor akan lebih tidak mudah percaya terhadap kejujuran pihak yang bertanggungjawab, tetapi juga tidak menanggapi bahwa pihak bertanggung jawab tidak jujur. Skeptisisme profesional yang tinggi juga membuat auditor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Raya (2015) yaitu skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

## **2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis  $H_2$  menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi independensi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 bisa diartikan bahwa hipotesis ditolak.

Independensi mencerminkan sikap tidak memihak dan tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan ataupun

keputusan (Agoes dan Ardana, 2009). Hal ini berarti auditor akan memberikan hasil temuannya apa adanya sesuai fakta, meskipun auditor tersebut berada dibawah tekanan dan pengaruh pihak lain. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, independensi memiliki rata-rata sebesar 36,76 sedangkan nilai mediannya sebesar 33,5. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dapat dikatakan tinggi. Akan tetapi, independensi yang tinggi tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan. Adanya penurunan independensi auditor secara tidak langsung juga akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor yang dapat mempengaruhi penurunan independensi auditor (Ashari dan Prabowo, 2017) adalah lamanya auditor mengaudit suatu entitas. Semakin lama auditor mengaudit suatu entitas akan berdampak pada semakin dekat hubungan auditor dengan kliennya (familiar), sehingga independensi menjadi turun. Faktor lain yang menyebabkan independensi auditor menjadi menurun adalah adanya tekanan bagi auditor. Saat menjalankan pemeriksaan, auditor akan berada dalam suatu lingkungan sosial yaitu lingkungan kerja, dimana lingkungan kerja tersebut memiliki potensi untuk menimbulkan tekanan bagi auditor.

Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat menjadi tanda bahwa tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga rendah. Sesuai dengan argumen Sulistyowati (2014), dimana semakin rendah independensi auditor maka semakin rendah tingkat pendeteksian kecurangan. Sikap

independensi auditor juga merupakan pilihan bersikap dan pendirian dari auditor itu sendiri, sehingga meskipun terdapat aturan yang menuntut auditor tersebut untuk bersikap independen tetapi jika diri auditor tersebut tidak memilih untuk tidak independen maka akan sulit sikap independensi akan terbentuk. Menurut Adha (2016), hasil laporan audit tidak akan meningkat keandalannya apabila terdapat auditor yang melakukan kesalahan tetapi justru melanjutkan kesalahannya tersebut meski sudah dibenarkan atau diperingatkan oleh rekan seprofesinya.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Raya (2015) dan Aulia (2013) yang mengemukakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Simanjuntak (2015), dimana variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **3. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis  $H_3$  menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kompetensi lebih

besar dari 0,05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 bisa diartikan bahwa hipotesis ditolak.

Menurut SPKN (2017) kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor belum tentu dapat menjamin kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun auditor memiliki kompetensi yang tinggi belum tentu membuat auditor tersebut dapat mendeteksi kecurangan.

Menurut Atmaja (2016) berdasarkan laporan yang dikeluarkan ACFE dalam "*Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse – 2016 Global Work Study*", organisasi yang menjadi tempat terjadinya kecurangan terbesar adalah lembaga keuangan dan perbankan, dimana organisasi-organisasi tersebut tentunya menggunakan sistem informasi yang lebih canggih dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin canggih sistem informasi yang digunakan dalam pengelolaan keuangan juga menyebabkan semakin beragam modus atau trik-trik kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi yang lebih bagus dan spesifik dalam mendeteksi kecurangan.

Kurang atau rendahnya keterlibatan auditor dalam penugasan audit juga dapat menjelaskan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Rendahnya keterlibatan auditor dalam penugasan audit tentu akan berpengaruh terhadap

pengalaman auditor tersebut dalam mendeteksi dan menilai risiko kecurangan. Pengalaman auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan kemampuan menilai risiko kecurangan (Sanusi dkk., 2015). Dalam penelitian ini, auditor dengan rata-rata 1 - 3 kali penugasan dalam 1 tahun lebih mendominasi dengan presentase 57,90%. Selain itu, pendeteksian kecurangan bukan tugas yang mudah dilakukan oleh auditor (Koroy, 2008). Senada dengan hal tersebut, berdasarkan argumen Popoola dkk., (2015) bahwa pencegahan dan pendeteksi kecurangan memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan tentang audit atas laporan keuangan, standar pelaporan akuntansi dan teknologi informasi karena pencegahan, pendeteksian, serta respon terhadap kecurangan bukan sesuatu yang mudah.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) dan Simanjuntak (2015), dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Pambudi (2016) dan Atmaja (2016), dimana kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

#### **4. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis H<sub>4</sub> menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan profesionalisme memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 bisa diartikan bahwa hipotesis diterima.

Profesionalisme merupakan kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam melaksanakan tugas diikuti prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan (SPKN, 2017). Hasil penelitian ini bisa membuktikan bahwa profesionalisme auditor yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang menerapkan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya akan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan memegang teguh etika profesinya sebagai auditor profesional.

Sikap profesionalisme juga berkaitan dengan penggunaan kemahiran dan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh seorang auditor yang digunakan secara cermat dan seksama dalam melaksanakan audit dan penyusunan hasil audit. Penggunaan kemahiran profesional akan membantu auditor dalam memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan audit, sehingga akan mempermudah auditor untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan. Selain itu, penggunaan pertimbangan profesional akan membantu auditor dalam membuat kesimpulan audit berdasarkan bukti yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunintasari (2010), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

profesionalisme auditor memiliki pengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Atmaja (2016) yang mengemukakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.